

Analisis Model Pengetahuan untuk Indigenous Knowledge Management Tembang Macapat

Yuventius Tyas Catur Pramudi*¹, Lisa Mardiana²

^{1,2}Universitas Dian Nuswantoro

e-mail: ¹tyas.catur@dsn.dinus.ac.id, ²lisa.mardiana@dsn.dinus.ac.id,

*Penulis Korespodensi

Diterima: 24 Januari 2023; Direvisi: 10 Mei 2023; Disetujui: 20 Mei 2023

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah menerapkan model knowledge management berupa proses transformasi pengetahuan tacit menjadi pengetahuan explicit tentang kearifan lokal di Jawa (tembang macapat) dengan menggunakan teknologi informasi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan Focus Group Discussion (FGD), Participatory Action Research (PAR) dan kuesioner kepada 50 Responden. Data dianalisis menggunakan model Socialization, Externalisation, Combination dan Internalization (SECI) dengan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Sobokartti merupakan tempat strategis untuk mengelola pengetahuan kearifan lokal bagi generasi muda. Model transformasi pengetahuan tacit ke explicit yang digunakan dengan menggunakan cara sosialisasi dan eksternalisasi. Hasil transformasi pengetahuan dicatat dalam bentuk tulisan yang kemudian didesiminasi melalui teknologi informasi. Penggunaan teknologi informasi perlu ditingkatkan sebagai media desiminasi pengetahuan.

Kata kunci: macapat, sobokartti, knowledge management, indigenous, tacit, eksplisit

Abstract

The purpose of this study is applying the indigenous knowledge management model in transforming tacit knowledge into explicit knowledge related to local wisdom in Java (tembang macapat) using information technology. Data collection is conducted by Focus Group Discussion (FGD), Participatory Action Research (PAR) and questionnaires of 50 respondents. The collected data were analyzed using the Socialization, Externalisation, Combination and Internalization (SECI) model and descriptive analysis. The results of this study indicated that Sobokartti is a strategic place to manage local wisdom knowledge for the youth generation. The model of transforming tacit knowledge into explicit is used by using socialization and externalization methods. The results of knowledge transformation are recorded in written form which are then disseminated through information technology. The use of information technology needs to be increased as a medium for knowledge dissemination.

Keywords: macapat, sobokartti, knowledge management, indigenous, , tacit, explicit

1. PENDAHULUAN

Pengetahuan adalah *justified true believe* yang berupa *explicit* sekaligus *tacit* (terbantinkan) yang penciptaannya secara efektif bergantung pada konteks yang memungkinkan terjadinya penciptaan tersebut [1]. Pengetahuan *tacit* tersimpan dalam diri manusia. Sebanyak

95% tersimpan dalam pengetahuan *tacit* [2]. Sedangkan pengetahuan *explicit* persentasinya jauh lebih kecil. Apalagi jika budaya menulis belum tercipta.

Budaya Jawa merupakan hasil dari agregasi pengetahuan dari pengalaman nenek moyang dan diwariskan secara turun temurun. Budaya Jawa ini tumbuh dan berkembang karena mempunyai mekanisme pewarisan pengetahuan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Pewarisan ini merupakan wujud nyata dari penerapan *indigenous knowledge management*, sehingga selalu melahirkan inovasi baru. Hal ini menunjukkan bahwa budaya Jawa terus mengalami perkembangan mengikuti perubahan jaman.

Budaya Jawa mengandung banyak pengetahuan kearifan lokal (*indigenous*). Pengetahuan ini banyak tersimpan dalam batin setiap individu (*tacit knowledge*). Hal ini disebabkan karena model pewarisan yang berujud budaya lisan [3]. Budaya lisan ini menjadi ciri khas budaya Jawa, sehingga pengetahuan banyak yang berbentuk *tacit*. Terdapat beberapa pengetahuan yang dieksplisitkan dalam bentuk simbol, patung, ukiran, prasasti, kitab, tembeng dan sebagainya. Sampai sekarang pengetahuan tersebut bisa dengan mudah diwariskan ke generasi penerus

Pengelolaan pengetahuan eksplisit Sastra Jawa berkembang pada Jaman Majapahit. Terutama saat pengaruh Bahasa Jawa Tengahan (Jawa Kuno dan Jawa dewasa ini) banyak digunakan di Majapahit. Pada Jaman tersebut terdapat tiga kitab yaitu Negara Kertagama, Arjuna Wiwaha dan Sutasoma empu Tantular. Pada Jaman Kerajaan Demak terdapat 10 kitab baik berupa karya dan kitab agama seperti Het Boek Van Bonang, Suluk Sukarsa, Kitab Nitiruti, Kitab Nitipraja, Kitab Sewaka, Kitab Menak, Rengganis, Ambiya, Kandha dan serat Pepali Ki Ageng Sela [4]. Jaman Mataram karya sastra yang ditulis lebih banyak lagi. Hal ini dikarenakan peranan para bangsawan dan para Pujangga, seperti R. Ng. Yasadipura I, R. Ng. Yasadipura II, dan R. Ng. Ranggawarsita.

Pengetahuan kearifan lokal Jawa yang berwujud tulisan bisa dikatakan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah kekayaan budaya yang berkembang dan diwariskan secara lisan. Budaya lisan sekarang mulai terdesak dengan kemudahan mendapatkan pengetahuan melalui internet. Semakin berkurangnya media-media lisan akan memutus rantai pewarisan pengetahuan *tacit* yang tersimpan dalam individu-individu masyarakat. Jika ini terjadi maka pengetahuan *tacit* kearifan lokal Jawa akan semakin berkurang dan hilang, kemudian pengetahuan individu akan tergantikan dengan pengetahuan dan ajaran dari bangsa lain, yang penyajiannya mudah didapatkan. Jika hal ini terjadi secara terus menerus maka dalam waktu tertentu jati diri bangsa Indonesia akan hilang dan berganti dengan jati diri bangsa lain. Inilah pentingnya memiliki strategi mengelola pengetahuan secara baik dan menarik, dengan memanfaatkan teknologi terkini.

Pentingnya mengelola pengetahuan untuk memenangkan kompetisi sudah sejak lama disadari oleh bangsa-bangsa maju seperti Eropa, Jepang, China, Amerika, dan Israel. Budaya tulis menjadikan keunggulan bagi negara tersebut. Pengetahuan yang diwujudkan tulisan bisa dengan mudah diwariskan dan menjadi referensi generasi berikutnya.

Dinamika penerapan *knowledge management* saat ini merupakan konsekuensi logis dari kehidupan yang harus selalu menyiapkan respons terhadap lingkungan yang kompleks dan mengalami perubahan [5]. Faktor-faktor pemicu berkembangnya manajemen pengetahuan adalah globalisasi, perkembangan teknologi, perubahan akses komunikasi, pergeseran ke era pengetahuan dan efisiensi biaya [2]. Paradigma sekarang adalah *sharing knowledge is power*. Mengelola pengetahuan adalah kunci daya saing suatu bangsa.

Menurut Nonaka [6], manajemen pengetahuan adalah usaha mengumpulkan, mengorganisasi, menciptakan pengetahuan baru, menyebarkan, dan memanfaatkan pengetahuan tersebut melalui teknologi dan produk yang baru.

Permasalahan yang dihadapi oleh suatu bangsa adalah tentang model yang tepat untuk menganalisis dan mengelola pengetahuan kearifan lokal. Ada tiga tingkatan untuk menganalisis pengetahuan yaitu *Core Knowledge*, *Advanced Knowledge* dan *Innovative Knowledge*.

Core knowledge merupakan pengetahuan minimum yang dibutuhkan agar dapat melakukan tugas. Tahapan ini tidak menghasilkan sesuatu yang membedakan dengan

kompetitor. *Advanced knowledge* merupakan pengetahuan yang membuat suatu organisasi dapat bersaing dengan organisasi lain. Pengetahuan ini memungkinkan organisasi menghasilkan sesuatu yang membedakan dengan kompetitor. *Innovative knowledge* merupakan pengetahuan yang memungkinkan organisasi memimpin dan yang membedakan dengan kompetitor.

Model transformasi pengetahuan perlu dirumuskan dengan mengacu model yang sudah ada. Model dalam kajian ini menggunakan model *Socialization, Externalisation, Combination* dan *Internalization* (SECI). Model ini dibuat oleh Nonaka dan Takeuchi dan dikenal dengan model pengetahuan spiral.

Adapun permasalahan yang diangkat dalam kajian ini adalah bagaimana analisis model pengetahuan kearifan lokal macapat Jawa dengan tingkatan *core knowledge, advanced knowledge* dan *innovative knowledge*, serta bagaimana penerapan model pengetahuan SECI untuk mengelola pengetahuan kearifan lokal tembang macapat untuk kalangan anak muda.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. *Indigenous Knowledge Management*

Pengetahuan adalah informasi yang sudah dikombinasikan dengan pengalaman, konteks, interpretasi, refleksi, dan perspektif [7] Jika informasi adalah data yang diolah menjadi bermakna untuk mengambil keputusan, maka pengetahuan adalah pengolahan informasi dengan cara mengombinasikannya dengan pengalaman. Menurut Nonaka [6] manajemen pengetahuan adalah usaha mengumpulkan, mengorganisasi, menciptakan pengetahuan baru, menyebarkannya ke organisasi, dan memanfaatkan pengetahuan tersebut dalam teknologi dan produk yang baru.

Indigenous Knowledge Management (IKM) atau *Traditional knowledge management* (TKM) menurut Romualdo, dkk [14] merupakan model yang sangat penting untuk melestarikan tradisi atau pengetahuan tradisional. *Indigenous Knowledge* mencakup informasi dan pengetahuan tentang berbagai hal, termasuk pengelolaan sumber daya, pengobatan tradisional, kerajinan tangan, desain artistik, aset budaya termasuk cerita rakyat, puisi pribumi, tarian, teater, ritual yang mengadopsi bentuk artistik, gambar, lukisan, pahatan, tekstil, alat musik dan arsitektur [15] *Indigenous Knowledge* ini merupakan budaya yang unik dalam masyarakat tertentu. Merupakan pengetahuan yang dimiliki komunitas, dan pengalaman yang dihasilkan dalam jangka waktu yang lama oleh orang-orang yang tinggal di komunitas tersebut, dan biasanya diwariskan dari generasi ke generasi, dari mulut ke mulut, sehingga perlu dikelola dengan baik agar tetap bisa berkesinambungan [16].

2.2. Macapat

Secara etimologi, macapat bisa diartikan “*maca papat-papat*” (Jawa) atau dalam bahasa Indonesia yakni “baca empat-empat”, yang berarti cara melagukan tembang macapat diputus setiap empat suku kata [8]. Dalam bahasa Jawa, istilah macapat juga bisa disamakan dengan macapet atau macepat, yang mengandung makna membaca cepat. Membaca cepat diartikan bahwa tembang tidak mempunyai banyak lekukan. Berkaitan dengan tembang, macapat diartikan sebagai “macapat lagu”, yaitu bacaan yang keempat. Dalam serat “Mardawa lagu” karangan R. Ng. Ranggawarsito seorang pujangga keraton Surakarta dan menurut serat Centini karya Paku Buwono V menyebutkan bahwa tembang macapat termasuk salah satu dari beberapa empat jenis tembang berikut ini:

- *Maca sa* lagu dikelompokkan sebagai Tembang Gedhe pertama
- *Maca ro* lagu dikelompokkan sebagai Tembang Gedhe kedua
- *Maca tri* lagu dikelompokkan sebagai Tembang Tengahan
- *Maca pat* lagu dikelompokkan sebagai Tembang Macapat

Sebagai salah satu bentuk seni vokal, tembang macapat memiliki aturan, kandungan, dan perkembangan. Aturan dalam macapat yaitu adanya guru gatra, guru lagu, dan guru wilangan [8]. Macapat memiliki isi kandungan yang berbobot. Hingga sekarang, tembang macapat mengalami perkembangan dalam beberapa bentuk, yaitu:

- Macapat dalam bentuk *ura-ura*
- Macapat dalam bentuk *bawa*
- Macapat dalam bentuk *palaran*
- Macapat dalam bentuk *laras madya*
- Macapat dalam bentuk *andhegan gendhing*
- Macapat dalam bentuk *suluk*
- Macapat dalam bentuk *gendhing*.

Meskipun macapat mengalami perkembangan menjadi beberapa bentuk seperti di atas, namun aturan guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu tetap berlaku. Penyajiannya yang meliputi proses penggarapan pun harus tetap halus, lembut, cermat dan mantap serta senantiasa memperhatikan unsur etika dan estetika.

2.3. Macapat sebagai Aset Pengetahuan

Tembang Macapat terdapat muatan pesan permintaan kepada anak cucu agar memiliki perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku yang buruk. Selain itu macapat berisi juga tata hubungan antara manusia dengan Tuhan, raja, lingkungan dan manusia lainnya. Wacana tentang macapat bisa mengungkapkan kearifan lokal etnik Jawa karena terdapat konsep pemikiran terhadap Tuhan, raja, negara, lingkungan dan manusia lainnya yang diungkapkan melalui tembang [9].

Muatan pesan macapat yang berisi ajaran merupakan pengetahuan yang terbentuk dari informasi, pengalaman dan pengamatan yang berlangsung secara turun temurun sehingga membentuk pengetahuan yang bersumber dari kearifan lokal. Pesan Macapat menggunakan Bahasa Jawa, dimana Bahasa Jawa sendiri merupakan salah satu bagian dari budaya yang perlu dilestarikan [17]

Pengetahuan dalam tembang macapat bisa dikelompokkan dalam tiga kelompok yaitu pengetahuan berkaitan dengan aturan membuat tembang macapat, pengetahuan cara menembang macapat dan pengetahuan yang terkandung dalam ajaran. Ketiga pengetahuan tersebut tentu saja terbentuk melalui proses panjang dari nenek moyang, dan menjadi ciri khas budaya Jawa sebagai bentuk jati diri serta membentuk karakter bangsa. Pengetahuan itu tetap masih dikembangkan dan melahirkan pengetahuan baru yang tentu saja menjadi aset bangsa. Kesadaran pengetahuan sebagai aset bangsa perlu dikelola secara baik melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Secara tradisional sudah ada usaha untuk mengelola pengetahuan tersebut, seperti di Kraton Yogyakarta ada Pamulangan sekar macapat KHP. Krida Mardawa yang memberi pelajaran macapat terbuka untuk umum, bahkan ada murid yang berasal dari mancanegara seperti Amerika (jogjaready.com). Demikian juga di Kraton Surakarta ada kegiatan tadarusan macapat sebagai pengajian gaya Jawa (Soloraya.com/2013/11/02/tadarusmacapatgayajawa), dengan membacakan tembang macapat seperti Serat Werdhatama, Serat Wulangreh dan Serat Kidungan yang berisi ajaran kebajikan, ajaran yang mengharuskan manusia berbuat baik sesuai dengan tuntunan agama. Macapat juga digunakan sebagai salah satu media pendidikan integrasi membangun karakter berbasis budaya Jawa [18]

Demikian juga di Semarang, kegiatan budaya dilakukan di Sobokerti dan diberbagai tempat seperti Taman Raden Saleh dan sanggar-sanggar lainnya yang bersifat pribadi. Sobokerti menjadi komunitas dengan berbagai kegiatan diantaranya adalah tari, karawitan, pedalangan, pesinden dan tembang macapat. Berbeda dengan Surakarta dan Yogyakarta, komunitas budaya kurang berkembang, terutama komunitas yang mengajarkan tembang macapat, padahal di Semarang terkenal dengan Dalang Ki Narto Sabdo yang banyak menciptakan *lelagon Jawa* yang populer di masyarakat.

2.4. Pengorganisasian dan Transfer Aset Pengetahuan

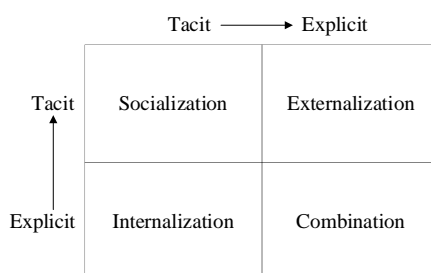
Pentransferan dan perubahan pengetahuan adalah inti aktivitas pengelolaan pengetahuan. Menurut Karl Erick Sveiby [10] terdapat sepuluh strategi yang dapat dilakukan dalam organisasi untuk mendorong penciptaan nilai melalui aktivitas mentransferkan pengetahuan. Strategi tersebut merupakan tindakan dari orang-orang dalam organisasi, baik ke dalam maupun ke luar organisasi. Adapun aktivitasnya berupa transfer/konversi pengetahuan antar individu, pengetahuan dari individu ke struktur eksternal, dari struktur eksternal ke individu, dari kompetensi individual ke dalam struktur internal, pengetahuan dari struktur internal ke kompetensi individu, pengetahuan di dalam struktur eksternal, pengetahuan dari struktur eksternal ke struktur internal, pengetahuan dari struktur internal ke struktur eksternal, pengetahuan di dalam struktur internal, dan memaksimalkan penciptaan nilai.

Dalam sistem perubahan/transfer pengetahuan, Devenport menjelaskan sasaran umum dari *knowledge management* dalam prakteknya adalah berupa proses penciptaan pengetahuan, menangkap pengetahuan, menjangkau pengetahuan, menyimpan pengetahuan, mengolah pengetahuan dan menyebarkan pengetahuan [7].

2.5. Model Pengetahuan SECI

Berbagi pengetahuan merupakan proses perpindahan pengetahuan antar individu. Nonaka dan Takeuchi menemukan model yang mempunyai gerak seperti spiral, sehingga model pengetahuan tersebut dinamakan *Model of Spiral Knowledge*. Penekanan dari model tersebut adalah proses perpindahan dari tacit ke eksplisit, dari eksplisit kembali ke eksplisit, dari eksplisit ke tacit dan dari tacit kembali ke tacit. Perpindahan tacit ke eksplisit biasanya banyak dengan cara dialog, sedangkan berbagi pengetahuan eksplisit dengan *learning by doing*.

Model of spiral knowledge dikenal dengan model SECI dalam gambar 1, atau *Socialization, Externalization, Combination, dan Internalization*. Internalisasi merupakan pertemuan dari *tacit* dengan *tacit*, dan pada umumnya transfer pengetahuan ini terjadi dari individu ke individu. Sedangkan eksplisit adalah perpindahan pengetahuan dari tacit ke eksplisit, dan umumnya terjadi dari individu ke kelompok. Kombinasi adalah perpindahan pengetahuan dari eksplisit ke eksplisit. Internalisasi adalah perpindahan pengetahuan dari eksplisit ke tacit.



Gambar 1. Diagram SECI

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD), *Participatory Action Research* (PAR) di Sobokarti dan kuesioner kepada 50 responden berusia remaja. Data primer dianalisis menggunakan analisis deskriptif sedangkan pemodelan menggunakan model Nonaka dan Takeuchi yang dikenal dengan model *Socialization, Externalization, Combination dan Internalization* (SECI). Perancangan menggunakan Use Case.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan Gedung Sobokartti sampai sekarang digunakan untuk tempat latihan baik dalang, tarian, kerawitan, sinden dan macapat. Sebagai sarana mengelola pengetahuan khususnya adalah filsafat Jawa yang terkandung dalam bentuk tembang macapat, tentu saja Sobokartti memerlukan rancangan model pengelolaan yang tepat khususnya bagi anak muda.

Selama ini, pewarisan tentang macapat lebih didominasi oleh guru. Hal ini terlihat dari isian kuesioner dari 50 responden terdapat sejumlah 46 menyatakan guru adalah orang yang pertama kali mengenalkan tembang macapat. Sedangkan peran keluarga dan masyarakat sangat kecil, hanya sebesar 4 responden. Akan tetapi saat dihubungkan dengan tingkat kesukaan, ternyata guru belum mampu memberikan dorongan dari sikap afektif. Hal ini terlihat dari kecilnya angka dari responden yang menyukai tembang macapat sebanyak 12 Responden, sedangkan yang tidak suka 34 responden.

Tabel 1 Jawaban responden

Peranan	Suka	Tidak Suka	Total
Keluarga	0	1	1
Guru	12	34	46
Lainnya	0	3	3
Total	12	38	50

Responden yang merasa mampu minimal satu tembang macapat sebanyak 26 orang sedangkan yang tidak mampu sebesar 24 orang. Ini menunjukkan bahwa responden yang mampu menyanyikan macapat lebih banyak dibanding yang tidak mampu. Kontribusi Guru cukup tinggi. Tetapi yang menarik dalam tabel 1 dan tabel 2 ini adalah peranan keluarga sangat kecil, tetapi mampu memberikan kemampuan tetapi tidak mampu memberi dampak pada kesukaan.

Tabel 2 Cross tabulasi orang yang mengenalkan pertama kali tembang macapat

Yang mengenalkan	Mampu		Total
	Mampu	Tidak Mampu	
Keluarga	1	0	1
Guru	25	21	46
Lainnya	0	3	3
Total	26	24	50

Perilaku penggunaan teknologi informasi untuk mencari materi kearifan lokal bisa dikatakan baik. Hal ini bisa terlihat dari hasil deskripsi data dimana responden yang sering mengakses internet untuk mencari informasi kearifan lokal 78 %. Adapun alasan mengakses internet tersebut karena untuk mengerjakan tugas sekolah.

Tabel 3 Penggunaan Teknologi Informasi

Penggunaan Komputer	Frekuensi	Persentase
Jarang	1	2.0
Kadang-kadang	5	10.0
Sering	39	78.0
Sangat Sering	5	10.0
Total	50	100.0

4.1. Analisis Model SECI

Model dalam kajian ini menggunakan model *Socialization, Externalisation, Combination dan Internalization* (SECI) seperti yang terlihat dalam gambar 1. Model ini dibuat oleh Nonaka dan Takeuchi dan dikenal dengan model pengetahuan spiral. Gambar 1 menunjukkan perpindahan pengetahuan dapat digambarkan dengan 4 kuadran yaitu dari *tacit* ke *tacit*, *tacit* ke eksplisit, eksplisit ke eksplisit dan eksplisit ke *tacit*.

Kuadran pertama adalah sosialisasi yaitu pertemuan pengetahuan *tacit* dengan *tacit*. Kuadran ini perlu menyediakan media komunikasi secara langsung untuk membagikan pengalaman dan pengetahuan selama ini. Kuadran ini sangat strategis untuk mengelola pengetahuan *tacit*. Sehingga di Sobokartti selalu mempertemukan generasi tua dan muda. Generasi tua yang memiliki *tacit* tentang macapat, yang didapatkan secara bertahun-tahun. Pengetahuan yang disampaikan dengan cara cerita (*story telling*) berupa empat hal yaitu berbagi pengalaman, mengamati, mengimitasi, dan memberikan pendapat. Berbagi pengalaman sangatlah efektif untuk mencapai tujuan sosialisasi. Pengalaman yang disampaikan dapat berupa sejarah macapat, aturan macapat, dan pengaruh terhadap sikap.

Pengajaran tentang ketrampilan *nembang* juga dilakukan di kuadran ini. Proses perpindahan *nembang* macapat dengan cara mendengarkan, menirukan dan mengevaluasi. Urutan pengajaran dari yang mudah menuju ke yang lebih tinggi tingkat kesulitannya yaitu Pucung, Gambuh, Megatruh, Pucung, Gambuh, Maskumambang, Megatruh, Mijil, Durmo, Dandanggula, Asmaradana, Pangkur, Kinanti dan Sinom [13].

Setelah tahapan pengajaran dilanjutkan dengan curah pendapat tentang isi dan ajaran macapat tersebut. Dengan adanya narasumber dalam hal ini adalah KRAT Ribut Carita Dipura yang merupakan punggawa Kraton Solo Hadiningrat yang lahir pada tahun 1947 dan menjadi dalang mulai tahun 1968. Tentu melihat jabatan beliau sebagai Kanjeng Raden Aryo Tumenggung maka banyak pengetahuan *tacit* yang dimiliki. Dalam usia yang sudah tua beliau masih semangat melatih macapat di beberapa kota, sebagai wujud pengabdian.

Curahan pendapat ini sangat penting untuk memasuki tahapan kuadran kedua yaitu eksternalisasi. Kuadran ini memiliki kegiatan mendokumentasikan hasil curah pendapat dalam bentuk tulisan. Tulisan merupakan usaha mengimplisitkan *tacit* seseorang dalam hal ini adalah narasumber. Tulisan bisa berupa narasi, modeling dan analogi. Setiap pertemuan semua dicatat dalam buku harian dan dilakukan selama 7 bulan. Bahan yang dicatat dari cerita sejarah, aturan macapat, bagaimana macapat bisa mempengaruhi sikap, sampai pada cara pembelajaran, dan isi ajaran. Perbandingan dari luaran hasil dokumentasi catatan dapat dilihat dalam tabel 7.

Tabel 7. Kegiatan mengelola pengetahuan *tacit* ke eksplisit

No	Bentuk Pengetahuan	Frekuensi	Bentuk Catatan
1	Sejarah	Sering	Narasi
2	Aturan	Sering	Narasi
3	Pengaruh Sikap	Jarang	Model
4	Cara Pembelajaran	Jarang	Model
5	Isi Filsafat ajaran	Sangat Sering	Narasi, Model

Kuadran ketiga adalah kuadran *combination* dimana kumpulan eksplisit yang berupa notulen pada kuadran eksternalisasi disortir, dan dikategorikan kemudian ditambah dengan literasi lain seperti jurnal, buku atau laporan penelitian lainnya. Luaran dari kuadran ini berupa buku, tulisan, artikel, majalah dan laporan hasil penelitian. Media yang digunakan bisa media cetak maupun media online.

Kuadran keempat adalah kuadran *internalization*, dimana luaran dari kuadran *combination* yang berupa pengetahuan eksplisit dalam bentuk buku, tulisan, artikel atau hasil kreatif lainnya di baca oleh orang yang mempunyai pengetahuan *tacit*. Pertemuan eksplisit dengan *tacit* memerlukan media untuk akses. Media bisa berupa pelatihan, buku atau media

online. Pertemuan ini akan menjadi basis pengetahuan *tacit* bagi yang lain. Hasil dari pemodeln SECI dapat dilihat dalam tabel 8.

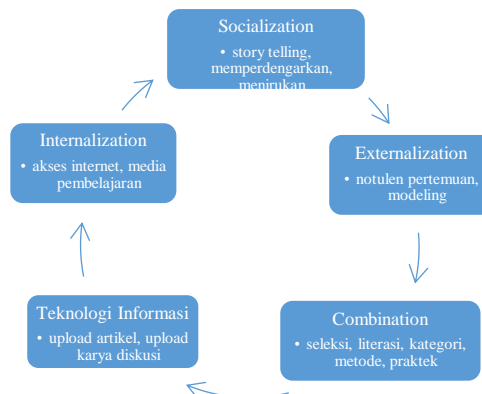
Tabel 8 Hasil Pemodelan SECI

From / To	Tacit	Explicit
	<i>Socialization</i>	<i>Externalization</i>
Tacit	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan media komunikasi secara langsung • Membagikan pengalaman dan pengetahuan • Mempertemukan generasi tua dan muda • Generasi tua yang memiliki <i>tacit</i> tentang macapat, yang didapatkan secara bertahun tahun • Pengetahuan yang disampaikan dengan <i>story telling</i> • Ada 4 materi yaitu berbagi pengalaman, mengamati, mengimitasi, dan memberikan pendapat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan mendokumentasikan hasil curah pendapat dalam bentuk tulisan • Hasil mengimplisitkan <i>tacit</i> narasumber • Berwujud narasi, modeling dan analogi • Setiap pertemuan semua dicatat dalam buku harian. • Bahan yang dicatat dari cerita sejarah, aturan macapat, bagaimana macapat bisa mempengaruhi sikap, sampai pada cara pembelajaran, dan isi ajaran.
Explicit	<i>Internalization</i>	<i>Combination</i>
	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca buku, tulisan, artikel atau hasil kreatif • Pertemuan eksplisit dengan <i>tacit</i> memerlukan media untuk akses. • Media cetak • Media online. 	<ul style="list-style-type: none"> • Seleksi, pengelompokan hasil notulen • Penambahan literasi lain seperti jurnal, buku atau laporan penelitian • Luaran dari kuadran ini berupa buku, tulisan, artikel, majalah dan laporan hasil penelitian • Media yang digunakan bisa media cetak maupun media online.

4.2. Penggunaan Teknologi Informasi pada model SECI

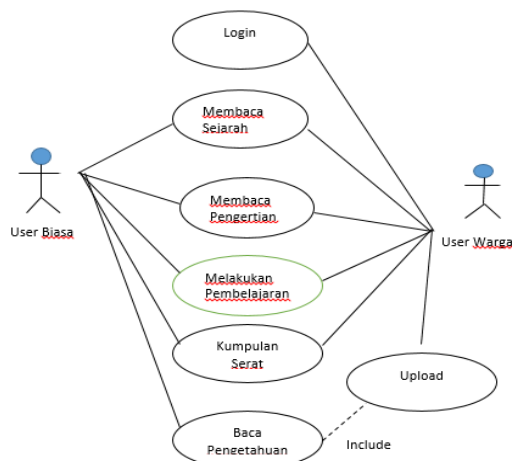
Spiral perpindahan pengetahuan melalui lingkaran SECI bisa menggunakan Teknologi Informasi (TI) sebagai media bertemunya pengetahuan di empat kuadran tersebut. TI mampu menghubungkan pengetahuan baik *tacit* ke *tacit*, *tacit* ke eksplisit, baik eksplisit dengan eksplisit dan eksplisit dengan *tacit*.

Kuadran Sosialisasi dimediasi melalui pembentukan grup diskusi yang diadakan secara rutin melalui media sosial. Hasil diskusi yang berupa tulisan yang tersimpan dalam memori media sosial tersebut bisa dijadikan tulisan setelah mengalami proses penyortiran dan pengelompokkan kategori. Tulisan bisa berupa artikel, buku atau karya kreatif lainnya.



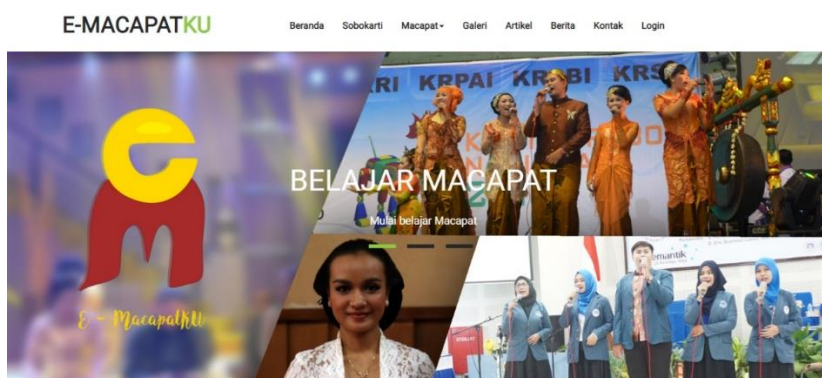
Gambar 2. Model SECI dengan Menggunakan Media Teknologi Informasi

Perancangan TI untuk mengelola pengetahuan tembang macapat terdiri dari 3 *user* yaitu user biasa, user warga dan admin. User biasa adalah pengguna yang tidak menjadi warga, ini berarti pengguna yang hanya bisa membaca pengetahuan tanpa berkontribusi untuk menulis pengetahuan. Sedangkan User warga adalah pengguna yang sudah melakukan registrasi dalam sistem dan mempunyai hak untuk berkontribusi menulis pengetahuan dalam bentuk tulisan atau video.



Gambar 3. Use case sistem informasi knowledge management tembang macapat

Implementasi desain dapat dilihat dalam Gambar 4. Gambar 4 menunjukkan ada delapan menu utama yaitu beranda, Sobokarti, Macapat, Galeri, Artikel, Berita, Kontak dan Login. Menu Sobokarti berisi tentang sejarah dan aktivitas Sobokarti. Menu macapat berisi sub menu sesuai dengan desain use case, yaitu sejarah macapat, pengertian macapat, aktivitas pembelajaran, kumpulan serat macapat. Menu Galeri dan Berita berupa foto aktivitas dan berita kegiatan tentang macapat. Menu artikel adalah tulisan berupa pengetahuan yang dikodifikasi berupa artikel. Menu Kontak berisi alamat dan nomor telepon yang bisa dihubungi.



Gambar 4. Implementasi sistem informasi knowledge management tembang macapat

4.3. Pembahasan

Dari analisis model pengetahuan SECI, karena muatan ajaran tembang macapat banyak tersimpan dalam individu-individu yang rata-rata berusia tua, maka perlu banyak dimediasi pertemuan yang isinya adalah cerita dan berbagi pengalaman kepada anak muda, Dari pertemuan ini harus dicatat sebagai notulensi. Apa pun hasil dari pertemuan antara generasi tua

dan muda harus didokumentasikan. Dari dokumentasi tersebut akan diseleksi dan di pilah-pilah menjadi suatu narasi atau model yang membahas tentang isi dari ajaran tembang macapat. Kemudian dokumen yang sudah diseleksi, dinarasi dan dimodelkan tersebut ditemukan dengan pengetahuan lain yang sudah dieksplisitkan, maka akan menghasilkan suatu artikel, buku atau karya inovatif lainnya. Temuan-temuan pengetahuan baru berupa artikel, buku dan karya inovatif kemudian dipublikasi melalui media internet agar orang lain mudah mendapatkannya, Jika hal ini terjadi maka model spiral akan mengalami siklus yang semakin besar, dan berdampak kepada pembentukan karakter masyarakat.

5. KESIMPULAN

Penggunaan analisis pengetahuan dan analisis model pengetahuan SECI untuk mengelola pengetahuan kearifan lokal macapat dengan memodelkan apa yang dilakukan di Paguyuban Sobokartti Semarang maka dapat disimpulkan bahwa implementasi model pengetahuan SECI berupa pembentukan komunitas-komunitas yang mempertemukan individu yang memiliki pengetahuan tentang ajaran filsafat macapat dengan individu lain yang masih muda, dari pertemuan ini melahirkan dokumentasi berupa notulensi hasil dari pertemuan. Media internet digunakan untuk mempublikasikan hasil dari luaran dari tahapan model pengetahuan SECI, hal ini bisa dilakukan setelah tahapan *combination*, sehingga Implementasi teknologi berada diantara kuadran *combination* dan *internalization*. Penggunaan teknologi informasi dengan melibatkan 3 pengguna yaitu User Biasa, User Warga dan Admin.

Implikasi yang diharapkan dari penelitian ini adalah kesadaran pentingnya mengelola pengetahuan kearifan lokal dikalangan anak muda. Kesadaran ini sebagai modal untuk mengajak generasi muda untuk mampu mengelola dan menginovasi pengetahuan lokal menjadi suatu produk yang mempunyai daya saing di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Von Krogh, Ichiyo, and Nonaka dalam Bambang Setiarso. 2006. Knowledge Management dan Intellectual Capital untuk Pemberdayaan UKM. *Prosiding Konferensi Teknologi Informasi & Komunikasi untuk Indonesia*, Institut Teknologi Bandung, 3-4 Mei
- [2] Tung, Khoe Yao, 2018, *Memahami Knowledge Management*, Indeks, Cetakan I, ISBN 10987654321
- [3] Duija, I Nengah, 2005, Tradisi Lisan Naskah dan Sejarah, *Wacana*, Vol. 7 No 2, Oktober 20115 (111-124)
- [4] Poerbatjaraka, 1957, *Kapustakan Djawi /dipun terangaken dening R.M.Ng. Poerbatjaraka*, Djakarta: Djambatan
- [5] Malhotra, Yogesh, 2000, Knowledge Assets in the Global Economy: Assessment of National Intellectual Capital, *Journal of Global Information Management*, 8(3), 5-15.
- [6] Nonaka, 1991), The knowledge-creating company. *Harvard Business Review*, 96-104.
- [7] Davenport, TH., and Laurence, P. 1998. *Working Knowledge: How Organizations Manage What They Know*. Harvard Business School Press. Boston.
- [8] Karsono H. Saputra, 1992, *Pengantar Sekar Macapat*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. ISBN 979-8184-02-5
- [9] Setiyadi, Putut. 2012. *Pemahaman Kembali Local Wisdom Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa*. Magistra. 79(24). Hlm. 75.
- [10] Fitri Handayani, 2019, "Penggunaan Cloud Computing Sebagai Knowledge Sharing Pustakawan di Perpustakaan", *Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi* Vol. 11, No. 2, Juli- Desember 2019

-
- [11] Michael Zack, 1999, *Developing Knowledge Strategy*, California Management Review, 41(3), 125-145
- [12] Yoyon K., S., 2010, Ekstraksi Suara Saron Berbasis Spectral Density Menggunakan Filter Multidimensi, Teknik Elektro, FTI, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS).
- [13] Pramudi, Yuventius Tyas C, Yohan Wismantoro, Karis W. (2017), Strategi Penerapan Sistem Knowledge Management Tembang Macapat Dengan Pengembangan Sikap Generasi Muda, Prosiding Seminar Nasional & Konferensi Forum Manajemen Indonesia ke 9, ISBN:978-602-8557-31-3
- [14] A. Q. Romualdo, J. D. Arroyo, E. G. D. Suriaga, and T. Rose, 2022, Traditional Knowledge Management (TKM) through Biosprospecting: Mainstreaming Scientific Research Trends and Techniques for Inclusive and Sustainable Education, vol. 1, no. 7, pp. 1497–1506.
- [15] M. S. Lodhi and P. Mikulecky, 2011, Motives and modes of indigenous knowledge management, *Int. Conf. Urban Sustain. Cult. Sustain. Green Dev. Green Struct. Clean Cars, USCUDAR - Proc.*, no. February, pp. 89–94.
- [16] J. K. Sarkhel, 2016 Strategies of Indigenous Knowledge Management in Libraries, *Qual. Quant. Methods Libr.*, vol. 5, pp. 427–439.
- [17] B. W. Nadiroh, Umi; Setyawan, 2021, Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa dalam Melestarikan Budaya Jawa, *Jisabda J. Ilm. Sastra dan Bhs. Daerah, serta pengajarannya*, vol. 3, no. 1.
- [18] J. S. Siregar, 2020, Pendidikan Berbasis Budaya Jawa Dalam Masyarakat Yogyakarta, *J. IKRA-ITH Hum.*, vol. 4, no. 3, pp. 47–56.
-